

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1) Sikap Toleransi

a. Pengertian Sikap Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan yang ada, baik perbedaan agama, ras, suku, bangsa, dan budaya. Dalam hidup bermasyarakat sikap toleransi sangat dibutuhkan supaya tidak terjadi perselisihan antar perbedaan pendapat. Menurut Zubaedi (2011:74) mengatakan bahwa toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Karakter adalah perilaku yang dimiliki setiap orang yang selalu diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari serta pada keadaan apapun. Pendapat Zubaedi (2011:76) memaparkan bahwa Pendidikan memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki bangsa Indonesia, nilai kemanusiaan yang harus dimiliki yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Toleransi membuat seseorang lebih menghargai perbedaan yang terdapat pada diri masing-masing individu. Sehingga mengurangi permasalahan yang terdapat pada kehidupan sosial. Seperti pendapat Thomas Lickona (2008:65) yang menyatakan bahwa:

Toleransi juga merupakan ekspresi sikap hormat. Meski toleransi dapat larut dalam relativisme netral yang berusaha melepaskan diri dari pertimbangan etis, namun pada dasarnya toleransi merupakan salah satu ciri utama peradaban. Toleransi adalah sikap yang adil dan obyektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan dengan kita. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia ini menjadi tempat yang aman bagi keberagaman.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap menghormati perbedaan yang ada dan pendapat yang ada pada setiap individu. Sehingga sikap toleransi harus dimiliki setiap individu supaya tidak terjadi perpecahan antar anggota di masyarakat.

b. Indikator Sikap Toleransi

Indikator karakter berfungsi sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan perilaku yang akan dinilai termasuk perilaku yang dimiliki siswa. Indikator sikap toleransi menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:145) tertuang pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Sikap Toleransi

Nilai	Indikator	
Toleransi	Kelas I-III	Kelas IV-VI
	Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah.	Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.
	Mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda pendapat.	Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.
	Membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama, suku, dan etnis.	Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.
	Menerima pendapat teman yang berbeda dari pendapat dirinya.	Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

Dari tabel 2.1 dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi dapat ditunjukkan dengan perilaku yang terkait dengan menghargai perbedaan dan menghargai segala bentuk kegiatan yang dilakukan dengan teman walaupun berbeda suku, agama, dan ras.

2) Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mengalami suatu perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan itu terjadi karena proses interaksi seseorang dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Slameto (2010:2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.

Pendapat tersebut sama dengan pendapat dari Nidawati (2013:14) belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam tingkah laku menuju tingkah laku yang lebih baik, hasil tersebut didapatkan karena ada proses pembelajaran dan suatu pengalaman. Perubahan tersebut juga harus mantap dan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses pembentukan tingkah lakupada seseorang. Pembentukan tingkah laku dapat dikatakan berhasil dan belum berhasil, dapat dikatakan berhasil apabila dapat menjadikan perubahan ke arah yang lebih baik lagi, sedangkan dikatakan belum berhasil apabila menjadikan tingkah laku tersebut ke arah yang kurang baik.

Penjelasan tersebut juga sama dengan pendapat dari Djamarah (dalam Ernita,2016:973) belajar itu secara sederhana dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh individu secara sadar dan terencana untuk mendapatkan pengalaman dari interaksi yang telah dilakukannya.Belajar sangat dibutuhkan oleh setiap orang untuk menunjang kehidupan yang sedang dialami dan kehidupan di masa yang akan datang.

b. Definisi Belajar

Definisi belajar yaitu bukan hanya kegiatan yang dilakukan dalam sekolah, namun pengalaman hidup juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran. Biggs (dalam Nidawati, 2013:17) mendefinisikan belajar ke dalam tiga macam rumusan, yakni:

1. Rumusan Kuantitatif

Secara kuantitatif jika dilihat dari sudut jumlah, belajar berarti kegiatan mempelajari atau mengembangkan kemampuan dengan sebanyak-banyaknya. Rumusan kuantitatif menilai belajar dari sudut pandang berapa banyak materi yang telah dikuasainya.

2. Rumusan Institusional

Secara institusional dinilai dari kelembagaan, belajar dinilai dari proses bagaimana tahapan siswa dalam penguasaan materi yang telah dipelajari. Keberhasilan mengajar juga menjadi salah satu faktor keberhasilan siswa mendapat nilai yang baik, jadi ketika proses pembelajaran berjalan dengan baik maka siswa akan lebih mudah menerima pelajaran dan mendapat hasil yang baik.

3. Rumusan Kualitatif

Secara kualitatif belajar dinilai dari mutu, bagaimana mengembangkan pemahaman siswa mengenai dunia disekelilingnya. Belajar secara kualitatif yaitu mengembangkan daya pikir siswa supaya dapat melakukan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan permasalahan yang akan dialami siswa.

Rumusan dalam belajar ada tiga yaitu rumusan kuantitatif, rumusan institusional, dan rumusan kualitatif. Rumusan kuantitatif yaitu merujuk pada banyaknya jumlah materi yang telah dikuasai. Rumusan institusional yaitu merujuk pada bagaimana suatu tahapan atau proses dalam menguasai materi yang telah dipelajari. Rumusan kualitatif yaitu merujuk pada tindakan siswa dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang sudah dilakukan guru di dalam kelas. Pernyataan tersebut didukung oleh Mulyasa (2013:189) yang menyatakan bahwa Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Arifin (2013:12) memaparkan bahwa Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Prestasi belajar memiliki beberapa faktor diantaranya yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, bagaimana siswa tersebut berusaha untuk mencapai apa yang ingin diperolehnya. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain yaitu lingkungan sosial, keluarga, teman, sekolah, fasilitas.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Mulyasa (2013:189) memaparkan bahwa setiap kegiatan belajar yang dilakukan siswa akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku.

Disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil pencapaian atau bukti keberhasilan dari suatu kegiatan yang diperoleh oleh siswa melalui usaha dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar yang diperoleh siswa sesuai tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran dan dinyatakan dalam bentuk nilai. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi pembelajaran oleh guru tentang materi yang sudah disampaikan dan dipelajari. Hasil dari evaluasi dapat diperlihatkan tinggi rendahnya prestasi yang telah dicapai oleh siswa dan dapat dijadikan acuan guru bahwa materi yang sudah dipelajari oleh siswa dapat diterima dengan baik atau tidak. Hal tersebut bisa dijadikan koreksi diri bagi guru mengenai pembelajaran yang dilakukan.

d. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar menjadi suatu yang penting dalam kehidupan manusia, sehingga selalu ditingkatkan sesuai kemampuannya masing-masing supaya mendapat hasil yang baik. Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi yang dikemukakan oleh Arifin (2013:12) sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai oleh setiap siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai rasa ingin tahu siswa. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum pada setiap manusia.

3) Prestasi belajar sebagai informasi dalam inovasi pendidikan, yaitu prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi setiap siswa untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4) Prestasi belajar sebagai indikator internal dan eksternal dari suatu institusi pendidikan. Indikator eksternal dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan sebagai indikator tingkat kesuksesan siswa di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan yang ada di masyarakat.

Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena siswa yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

3) Pembelajaran *Gallery Walk*

Secara etimologi *Gallery Walk* terdiri dari dua kata, yaitu *Gallery* dan *Walk*. *Gallery* adalah pameran, pameran merupakan kegiatan untuk memperkenalkan produk, karya atau gagasan kepada khalayak ramai. Misalnya pameran buku, tulisan, lukisan dan sebagainya. Sedangkan *Walk* artinya berjalan, pendapat tersebut diutarakan oleh Ismail (dalam Yusindar, 2012:57).

Gallery Walk adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, menurut Silberman (dalam Yusindar, 2007:264) yang menyebutkan dengan istilah Galeri Belajar, merupakan suatu cara untuk menilai dan merayakan apa yang telah peserta didik pelajari setelah rangkaian pelajaran studi. Kemudian hal serupa pula dikemukakan oleh Machmudah (dalam Yusindar, 2012:57) menyebut *Gallery Walk* dengan sebutan Galeri Belajar. Galeri Belajar merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari.

Adapun langkah-langkah penerapan *Gallery Walk* menurut Yusindar (2012:57) sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
- 2) Setiap kelompok diberi kertas.
- 3) Tentukan topik/tema pembelajaran setiap kelompoknya.
- 4) Hasil kerja kelompok ditempel di dinding pada pos masing-masing.
- 5) Masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain.
- 6) Salah satu wakil kelompok menjawab setiap apa yang ditanya oleh kelompok lain.
- 7) Koreksi bersama-sama.
- 8) Klarifikasi jawaban dan simpulkan bersama.

Pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran *Gallery Walk* menurut Marini (dalam Maryaningsih, 2014:59) Kelebihan pembelajaran *Gallery Walk* diantaranya adalah:

- 1) Siswa terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar.
- 2) Terjadi sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran.
- 3) Membiasakan siswa bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar temannya.
- 4) Mengaktifkan fisik dan mental siswa selama proses pembelajaran.
- 5) Membiasakan siswa memberi dan menerima kritik.

Kelemahan pembelajaran *Gallery Walk* diantaranya adalah:

- 1) Bila anggota terlalu banyak maka akan terjadi sebagian siswa menggantungkan kerja temannya.
- 2) Guru terlalu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu dan kolektif.
- 3) Pengaturan seting kelas yang lebih rumit.

Kelemahan pembelajaran *Gallery Walk* dapat diatasi dengan mengantisipasi kekurangan ketika proses pembelajaran.

Berikut antisipasi dari pembelajaran *Gallery Walk* yaitu:

- 1) Bila anggota terlalu banyak maka akan terjadi sebagian siswa menggantungkan kerja temannya. Dapat di antisipasi dengan pembagian anggota setiap kelompok jangan terlalu banyak.
- 2) Guru terlalu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu dan kolektif. Dapat di antisipasi dengan pembelajaran *Gallery Walk* dilakukan lebih lama apabila siswa yang diamati lebih banyak, supaya mempermudah guru untuk menilai keaktifan siswa.
- 3) Pengaturan seting kelas yang lebih rumit. Diantisipasi dengan apabila kelompok dalam satu kelas banyak maka jarak antara pos tidak terlalu jauh, supaya semua kelompok mendapatkan bagian pos masing-masing dalam kelas.

Kelebihan pembelajaran *Gallery Walk* dapat mendukung sikap toleransi siswa karena siswa terbiasa membangun budaya kerjasama dalam memecahkan masalah dalam belajar, selain itu membiasakan siswa untuk bersikap saling menghargai dan mengapresiasi hasil karya temannya. Pembelajaran *Gallery Walk* memiliki kelemahan seperti seting kelas yang rumit, kesulitan guru dalam mengamati siswa, dan anggota kelompok yang terlalu banyak akan menyebabkan siswa menggantung tugasnya ke temannya.

4) Pembelajaran Tematik

a. Pengertian kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004. Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan ukuran suatu pengertian dalam proses pendidikan. Menurut Buhungo (2015:105) Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran seseorang atas ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni akan terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Kurikulum dikembangkan supaya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Perkembangan dilakukan supaya masyarakat dapat menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

b. Peran kurikulum 2013

Kurikulum di pendidikan formal memiliki peranan yang sangat strategis. Kurikulum jugamemiliki peran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Kurikulum memiliki peran yang banyak dalam proses pembelajaran, untuk mendukung peran tersebut dibutuhkan komponen untuk mengembangkan kurikulum tersebut. Buhungo (2015:110-112) adapun komponen evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut:

a. Fokus evaluasi

Evaluasi kurikulum lebih menekankan pada ide, dokumen, implementasi, dan hasil. Implementasi kurikulum yaitu sebuah kegiatan yang merealisasikan ide dan rancangan kurikulum dalam proses pembelajaran.

Evaluasi terhadap persiapan lapangan harus berkaitan dengan para pengguna seperti guru, kepala sekolah, dan pengawas. Hal tersebut berkaitan dengan kesiapan administrasi sekolah dalam melaksanakan kurikulum. Evaluasi terhadap implementasi kurikulum ditunjukkan untuk mempelajari rancangan yang dibuat oleh satuan pendidikan, selain itu guru harus mempelajari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kegiatan dalam proses pembelajaran, supaya memperoleh hasil yang maksimal.

b. Aspek evaluasi implementasi

Aspek evaluasi implementasi kurikulum mencakup evaluasi reflektif dan evaluasi dokumen kurikulum yaitu sebagai berikut:

1) Evaluasi reflektif

Evaluasi reflektif dilakukan pada proses diskusi dalam kelompok pengembangan kurikulum (tim pengarah dan tim teknis) diskusi ini membahas mengenai teori dan model yang digunakan dalam pengembangan kurikulum.

2) Evaluasi dokumen

Evaluasi dokumen kurikulum mencakup kegiatan dalam penilaian terhadap:

- a. Dokumen kurikulum setiap satuan pendidikan atau program pendidikan (kerangka dasar dan struktur kurikulum).
- b. Dokumen kurikulum setiap mata pelajaran (silabus).
- c. Pedoman implementasi kurikulum (pedoman penyusunan dan pengelolaan KTSP, pedoman umum pembelajaran, pedoman pengembangan muatan lokal, dan pedoman ekstrakurikuler).
- d. Buku teks pelajaran.
- e. Buku panduan guru.
- f. Dokumen kurikulum lainnya.

3) Evaluasi implementasi kurikulum

Evaluasi implementasi yaitu untuk mengkaji bagaimana proses pelaksanaannya dan dampak dari kurikulum yang telah diterapkan. Pada tingkat nasional mencakup penilaian kurikulum secara nasional. Tingkat daerah penilaian implementasi kurikulum mencakup kajian pelaksanaan pengembangan dan pengelolaan muatan lokal oleh pemerintah daerah.

4) Evaluasi hasil implementasi kurikulum

Evaluasi hasil implementasi kurikulum merupakan evaluasi ketercapaian standar kompetensi lulusan pada setiap peserta didik dalam satuan pendidikan. Pencapaian ini dikaji melalui:

a. hasil penilaian individual yang bersifat otentik, b. hasil ujian sekolah, dan c. hasil ujian yang bersifat nasional.

c. Pengertian pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik adalah suatu model terapan pada pembelajaran terpadu yang menjadikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema. Pembelajaran tematik merupakan salah satu usaha untuk membantu mengembangkan pemahaman siswa yang menjadikan siswa lebih terlibat dalam pembelajaran, pernyataan tersebut diutarakan oleh Ain (2006:316).

Pembelajaran tematik sebagai salah satu pendekatan integrasi secara alami menghubungkan fakta dan ide dengan tujuan untuk memahami dunia. Melalui tema siswa dapat mengaitkan antara ide dengan pengalaman dan tempat tinggal siswa. Integrasi sangat dibutuhkan untuk menyongsong kebutuhan remaja muda pada abad ke-21 dan mempersiapkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan pada era yang semakin global, hal ini diutarakan oleh Davies (dalam Ain, 2006:317).

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang saling berkaitan. Pembelajaran tematik juga melatih siswa untuk menghubungkan antara fakta dengan ide supaya siswa lebih mudah untuk mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

d. Pembelajaran tematik sebagai pendekatan integrasi

Pembelajaran tematik sebagai salah satu pendekatan integrasi secara alami menghubungkan fakta dan ide dalam upaya memahami dunia. Penggunaan tema dalam pembelajaran tematik, siswa dapat menghubungkan tema dalam pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal siswa.

Menyadari pentingnya terintegrasi dalam menyongsong kebutuhan belajar remaja muda pada abad ke-21 dan mempersiapkan generasi baru untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat di masa yang akan datang. Sehingga dibutuhkan persiapan supaya pada masa yang akan datang bangsa Indonesia tidak tertinggal dengan negara-negara lain yang terus mengalami perkembangan (Ain, 2006:317).

B. Penelitian Relevan

Model pembelajaran *Gallery Walk* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun berkelompok. Model pembelajaran *Gallery Walk* dapat meningkatkan aktivitas siswa terutama dalam diskusi kelompok dan prestasi hasil kerja kelompok. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok.

Penelitian Yusindar (2012) berjudul Penerapan Model pembelajaran *Gallery Walk* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks *Analytical Exposition* Bahasa Inggris Siswa Kelas XII IPA-1 MAN Model Banda Aceh. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus. Model pembelajaran *Gallery Walk* memiliki dampak positif dalam meningkatkan proses pembelajaran khususnya pada aspek menulis teks *analytical exposition*. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan pembelajaran *Gallery Walk* karena tulisan yang dipajang oleh setiap kelompok akan disaksikan dan dikoreksi oleh setiap kelompok belajar, sehingga dalam kegiatan ini memberikan kesempatan untuk siswa menilai sejauh mana kemampuan menulis mereka dan mengetahui pada aspek apa kekurangan mereka yang pada akhirnya harus diperbaiki berdasarkan pendapat teman atau koreksi dari guru.

Penelitian W.N. Utami, St. B. Waluya, Mashuri (2014) berjudul Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Solving* Berbasis *Gallery Walk* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. Hasil tes akhir kemampuan pemecahan masalah materi segiempat siswa dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* berbasis *Gallery Walk* lebih baik dibanding hasil tes akhir kemampuan pemecahan masalah materi segiempat siswa dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran ekspositori kelas VII SMP Negeri 24 Semarang tahun pelajaran 2012/2013. Pembelajaran *Gallery Walk* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu memecahkan permasalahan, belajar secara berkelompok juga mendukung siswa untuk bertukar ide dan saling menghargai pendapat dari anggota kelompoknya. Siswa yang lebih paham juga menjelaskan kepada temannya yang belum memahami, sehingga antar anggota saling menguatkan dan menciptakan motivasi belajar pada diri siswa, sehingga tingginya motivasi siswa membuat hasil belajar siswa lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji perbedaan rata-rata dan uji perbedaan proporsi kedua kelas tersebut.

Penelitian Karyatin (2016) yang berjudul Penerapan *Modified Problem Based Learning* (PBL) Dengan *Gallery Walk* (GW) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyusun Peta Pikir dan Hasil Belajar IPA. Hasil analisis menunjukkan, bahwa keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil ini, secara keseluruhan guru dapat dikatakan berhasil karena dapat menguasai sejumlah

keterampilan mengajar untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam pemecahan masalah melalui pemikiran yang relevan dan saling aktif pada saat presentasi dan diskusi, karena seluruh kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan hasil belajarnya tersebut, dapat disampaikan baik secara tertulis maupun lisan. Siswa dapat memberikan apresiasi yang baik kepada kelompok lain tentang ide pemecahan masalah yang dituangkan dalam bentuk karya pajangan dan dikunjungi secara rotasi oleh kelompok lain.

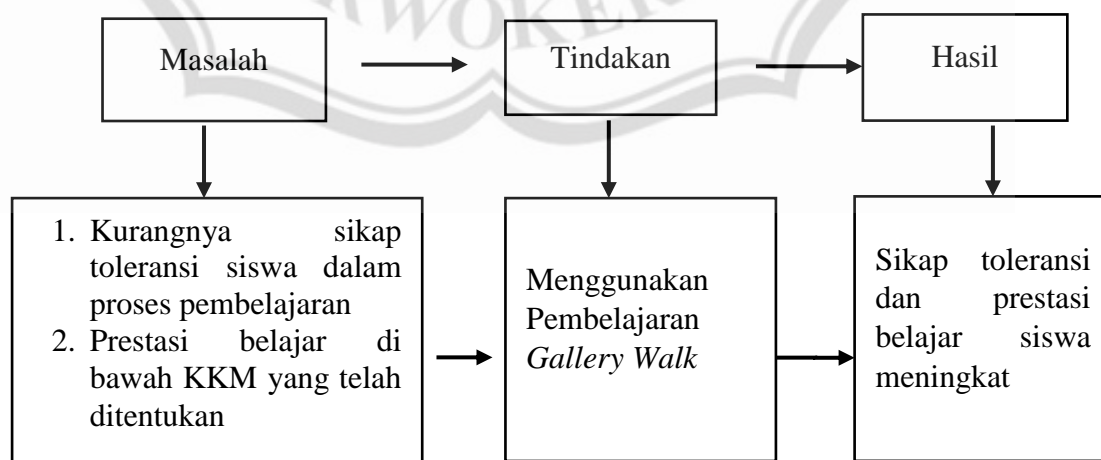
Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *Gallery Walk* dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa, sehingga dapat dikatakan penggunaan pembelajaran *Gallery Walk* berhasil meningkatkan proses dan hasil dalam pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan sikap toleransi dan prestasi belajar siswa pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SD Negeri 4 Adipasir.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu rancangan yang digunakan dalam melakukan suatu tindakan terhadap suatu permasalahan yang diperoleh. Kerangka pikir di dalamnya terdapat gambaran tentang data yang diperoleh dari kondisi awal berupa permasalahan yang timbul, tindakan untuk mengatasi permasalahan dan kondisi awal berupa permasalahan yang timbul, tindakan untuk mengatasi permasalahan dan kondisi akhir atau hasil yang didapat atau yang diharapkan sesudah dilakukan tindakan.

Penelitian yang telah dilaksanakan ditemukan permasalahan yaitu rendahnya prestasi belajar siswa dan sikap toleransi siswa dalam pembelajaran. Adanya permasalahan tersebut, menunjukkan bahwa prestasi belajar dan sikap toleransi di dalam pembelajaran perlu ditingkatkan, maka perlu dilakukan adanya tindakan dengan menerapkan pembelajaran yaitu *Gallery Walk*. Kondisi akhir atau hasil dari penelitian ini diharapkan dengan menggunakan *Gallery Walk* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap toleransi siswa.

Gallery Walk memacu siswa untuk menjadi lebih aktif di dalam pembelajaran yang dilakukan. Diangkat dari permasalahan yang telah ditemukan setelah melakukan observasi yaitu kurangnya sikap toleransi siswa dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar di bawah KKM yang telah ditentukan. Dilaksanakan tindakan berupa pembelajaran menggunakan *Gallery Walk* dan diharapkan memperoleh hasil berupa sikap toleransi dan prestasi belajar siswa meningkat. Berdasarkan penjelasan di atas maka kerangka pikir penelitian ini disajikan pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan:

“Melalui pembelajaran *Gallery Walk* pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku dapat meningkatkan sikap toleransi dan prestasi belajar siswa di kelas IV SD Negeri 4 Adipasir”

1. Sikap toleransi siswa pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku meningkat dengan pembelajaran *Gallery Walk*, dengan perbuatan dan perilaku siswa yang lebih baik.
2. Prestasi belajar siswa pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku meningkat dengan pembelajaran *Gallery Walk*, dibuktikan dari hasil observasi presentase ketuntasan siswa yang sudah mencapai KKM pada mata pelajaran IPS 37,5%, mata pelajaran Bahasa Indonesia 25%, dan mata pelajaran PKN 50% setelah dilakukan pembelajaran *Gallery walk* meningkat menjadi 87% pada mata pelajaran IPS, 81% pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan 81% pada mata pelajaran PKN.